

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dianjurkan oleh pedoman internasional yang didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI baik bagi bayi, ibu, keluarga maupun negara. Menyusui adalah perilaku kesehatan multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi dari faktor sosial demografi, biologi, pre/postnatal dan psikologi. Makanan pertama dan utama bagi bayi adalah air susu ibu (ASI). Air susu ibu sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan bayi Arisman dalam (Winy, Wenes, Malonda SH Nancy, Bolang, Alexasander SI, Kopatow, 2021).

ASI merupakan satu-satunya makanan terbaik bagi bayi karena mempunyai komposisi gizi yang paling lengkap dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama. ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi untuk bertahan hidup pada 6 bulan pertama, meliputi hormon, antibodi, faktor kekebalan sampai antioksidan (Kemenkes, 2021)

Periode emas dalam dua tahun pertama kehidupan anak dapat tercapai optimal apa bila ditunjang dengan asupan nutrisi tepat sejak lahir. Hanya saja beberapa permasalahan muncul pada kesehatan anak terkait ASI. Masalah kesehatan anak bayi merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan di Indonesia menurut Hidayat dalam

Pemberian ASI yang tidak optimal mempengaruhi terjadinya 45% kematian akibat infeksi neonatal, 30% kematian akibat diare dan 18% kematian akibat infeksi saluran pernafasan pada balita. Anak yang tidak diberikan ASI eksklusif beresiko 14 kali akan mengalami kematian karena penyakit diare dan pneumonia, dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif (Nisa et al., 2023). Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih rentan terhadap penyakit yang dapat menyerang ibu dan bayinya. Menyusui dapat menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan atas hingga sepertiga, diare hingga setengahnya, dan gangguan usus serius pada

bayi prematur hingga lima per delapan. Risiko kanker payudara juga dapat diturunkan sebesar 6–10% pada ibu (Wardiningsih, 2020).

Target cakupan ASI eksklusif di dunia sesuai dengan Sustainable Development Goals (SDGs) ditetapkan sebesar 50%, namun persentase menyusui di dunia masih cukup rendah. Secara global, data menunjukkan bahwa hanya sekitar 44% bayi berusia 0–6 bulan yang menerima ASI eksklusif pada tahun 2019 (Unicef, 2019). Berdasarkan laporan Global Breastfeeding Scorecard yang mengevaluasi data menyusui dari 194 negara, persentase bayi di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 40%. Di samping itu, hanya 23 negara yang memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif di atas 60%. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2022, terdapat 67,96% bayi berusia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Menurut dinas kesehatan provinsi jawa timur cakupan ASI eksklusif sebesar 69,72%. Sedangkan cakupan ASI Eksklusif di Kota Kediri pada tahun 2022 adalah 62,8% (Dinas Kesehatan Kota Kediri, 2022). Ini sangat jauh dari target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI sebesar 80%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cakupan ASI Eksklusif masih belum memenuhi target.

Pencapaian target cakupan ASI eksklusif yang kurang optimal salah satunya disebabkan oleh ketidaklancaran dalam pengeluaran ASI. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaklancaran ASI antara lain adalah faktor anatomis dan fisiologis, faktor istirahat, faktor nutrisi, serta faktor obat-obatan atau ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Produksi ASI yang terhambat disebabkan oleh kurangnya kelenjar susu pada payudara ibu, ketidakseimbangan hormon, dan teknik menyusui yang tidak tepat mengakibatkan penerus bangsa tidak memperoleh nutrisi terbaik yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi kesempatan penerus bangsa untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, serta menghilangkan bonding attachment yang seharusnya didapatkan. Dampak bagi bayi yang tidak mendapatkan ASI adalah tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi, bayi menjadi lebih rentan terhadap infeksi, alergi, dan diare, serta menurunnya

daya tahan tubuh. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh bayi, tetapi juga oleh ibu, karena kurangnya pemberian ASI dapat menyebabkan bendungan ASI, mastitis, dan abses.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI yang dihasilkan melalui peningkatan konsumsi laktogogum. Komponen makanan yang memiliki efek laktogogum salah satunya adalah daun katuk. Daun katuk mengandung 59 kalori, 6,4 gram protein, 1 gram lemak, 9,9 gram karbohidrat, 0,31 miligram vitamin B2, 2,3 miligram vitamin B3, dan 164 miligram vitamin C per 100 gram (Ngadiarti & Damayanti, 2021)

air rebusan daun bayam memiliki potensi untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui karena kandungan nutrisi penting di dalamnya, seperti zat besi, vitamin A, vitamin C, dan folat. Nutrisi ini memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan jaringan payudara dan meningkatkan aliran darah ke payudara, yang berkontribusi pada produksi ASI yang lebih baik. Dengan demikian, konsumsi rebusan daun bayam secara teratur dapat memberikan efek laktogogum yang positif dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas ASI pada ibu menyusui (Sri Rahayu Mastuti, Salfia Darmi, Retno Sugesti S, 2024)

Bayam merupakan salah satu sumber mineral dan vitamin serta phytoestrogen yang diyakini untuk meningkatkan laktasi. Beberapa nutrisi yang terkandung dalam bayam adalah vitamin B6, protein, thiamin, asam folat, kalsium, kalium dan Vitamin. Kandungan vitamin B6 dalam bayam akan membantu dalam menyediakan persediaan produksi ASI. Selain itu sayuran bayam juga merupakan sumber asam folat yang sangat penting untuk ibu menyusui (Hamim, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI yang dihasilkan melalui peningkatan konsumsi laktogogum. Komponen makanan yang memiliki efek laktogogum salah satunya adalah daun katuk. Daun katuk mengandung 59 kalori, 6,4 gram protein, 1 gram lemak, 9,9 gram karbohidrat, 0,31 miligram vitamin B2, 2,3 miligram

vitamin B3, dan 164 miligram vitamin C per 100 gram (Ngadiarti Damayanti, 2021). Pemanfaatan olahan daun katuk oleh masyarakat sudah banyak ditemui dan dipercaya memiliki manfaat kesehatan yang baik. Manfaat daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI ibu setelah melahirkan sudah dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat. Daun katuk merupakan sumber makanan bergizi yang mudah tumbuh dipekarangan dan mudah dijangkau oleh masyarakat (Nasution, 2018). Kandungan laktagogum pada daun katuk merupakan zat yang dapat meningkatkan dan melancarkan produksi ASI, selain itu alkaloid pada daun katuk dapat mempengaruhi hormon prolaktin sehingga berfungsi dalam meningkatkan kelancaran proses pengeluaran ASI. Untuk memperlancar produksi ASI dapat dilakukan dengan mengonsumsi daun katuk berupa rebusan maupun ekstrak daun katuk karena mengandung alkaloid dan sterol yang dapat meningkatkan kelancaran ASI. Selain itu daun katuk mengandung vitamin A, B1, C, tanin, saponin alkaloid papaverin (Lestari, 2022).

Penggunaan daun katuk telah banyak diteliti dengan pemakaian dibuat sayur dan dilalap. Namun mengonsumsi daun katuk dalam bentuk sayur atau lalap tidak praktis apalagi untuk masyarakat perkotaan karena kesulitan untuk mendapatkan bahan segar setiap saat dan kurang baik jika air rebusan harus di simpan lama dalam tempat penyimpanan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibuat sediaan dalam bentuk kapsul siap minum yang mengandung 100% ekstrak daun hijau yang diproses secara alami dan higienis tanpa tambahan bahan apapun dan tetap menjaga khasiat daun katuk. Tanpa efek samping apapun sehingga kapsul daun katuk aman dikonsumsi untuk ibu dalam masa menyusui dan penyembuhan beberapa penyakit. Manfaat ekstrak daun katuk mengobati penyakit kulit, mengatasi sembelit, menyembuhkan luka, mengobati susah BAK, meningkatkan vitalitas seksual pria, meredakan dan menurunkan demam (Rosdianah, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah di lakukan peneli di kelurahan Rejomulyo di peroleh data ibu menyusui pada tahun 2025 sebanyak 10 orang. Berdasarkan survey awal yang di lakukan kepada masyarakat di ketahui bahwa 6 orang ibu menyusui mengalami ASI yang tidak keluar terpaksa memberi susu formula kepada bayi yang menyebabkan ibu tidak bisa optimal memberi ASI kepada bayi mereka dan 4 orang ibu bisa menyusui dengan lancar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka Peneliti tertarik untuk meneliti Tentang “Pengaruh efektifitas rebusan daun bayam dan rebusan daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada Ibu menyusui di Kelurahan Rejomulyo”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini, “ Adakah perbedaan efektifitas rebusan daun bayam dan rebusan daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada Ibu menyusui di Kelurahan Rejomulyo?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk Mengetahui perbedaan efektifitas rebusan daun bayam dan rebusan daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada Ibu menyusui di Kelurahan Rejomulyo

### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengidentifikasi rata-rata Produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun bayam.
- 2) Untuk mengidentifikasi rata-rata produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun katuk
- 3) Untuk menganalisis efektivitas pemberian daun bayam terhadap produksi ASI
- 4) Untuk menganalisis efektivitas pemberian daun katuk terhadap produksi ASI

- 5) Untuk menganalisis perbedaan efektivitas rebusan daun bayam dan rebusan daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada Ibu menyusui.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau masukan untuk memperluas wawasan mengenai dampak pemberian rebusan daun katuk dan daun bayam terhadap produksi ASI pada ibu menyusui di kelurahan Rejomulyo Kota Kediri tahun 2025

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

- a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai sayuran yang dapat meningkatkan produksi ASI bagi ibu menyusui

- b. Bagi Masyarakat

Data masukan dan evaluasi pertimbangan bagi ibu-ibu di Desa Rejomulyo dalam merancang kebijakan untuk masa mendatang mengenai pemberian rebusan daun katuk dan daun bayam yang berdampak pada produksi ASI pada ibu menyusui di Desa Rejomulyo tahun 2025

- c. Bagi Institusi

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan sebagai referensi bagi institusi dalam usaha meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuntungan dari pemberian ASI eksklusif melalui promosi kesehatan.

- d. Bagi pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang bermanfaat dalam mengatasi

rendahnya produksi ASI melalui alternatif rebusan daun katuk dan daun bayam

e. Bagi SI kebidanan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta memberikan motivasi bagi profesi kebidanan untuk mengembangkan alternatif meningkatkan produksi ASI agar dapat mencapai keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu menyusui

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai kebiasaan sarapan dan konsumsi teh dengan kejadian anemia pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

Tabel 2.1. Keasilan Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen (X)	Dependen (Y)			
1	Sri Rahayu Mastuti, Salfia Darmi, Retno Sugesti S (2024)	Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Ubi Jalar Dan Air Rebusan Daun Bayam Terhadap Produksi Asi Ibu Nifas Di PMB Sri Rahayu Mastuti Tahun 2024	Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 7772-7781 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website: <a href="https://j-innovative.org/index.php/Innovative">https://j-innovative.org/index.php/Innovative</a>	Air rebusan daun ubi jalar Air rebusan daun bayam	Produk di ASI ibu nifas	study case literatur review	Jumlah responden yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu 2 ibu menyusui. Kedua responden tersebut dilakukan intervensi masing masing diberikan rebusan daun bayam dan daun ubi jalar, Teknik sampling pada penelitian adalah purposive sampling.	Perbandingan responden pertama sebelum diberikan intervensi air rebusan daun ubi jalar terdapat peningkatan produksi asi ibu nifas dari skor 2 (sedikit) menjadi skor 8 (banyak) selama 7 hari dan mengalami peningkatan produksi asi sebanyak 6 poin. Sedangkan responden kedua yang diberikan intervensi air rebusan daun bayam terdapat peningkatan produksi asi ibu nifas dari skor 2 (sedikit) menjadi skor 7 (banyak) selama 7 hari dan mengalami peningkatan produksi asi sebanyak 5 poin.
2	Maulaya Kaumilah Akhmad (2023)	PERBEDAAN EFEKTIVITAS REBUSAN KACANG HIJAU DAN REBUSAN DAUN KATUK TERHADAP PRODUKSI ASI	<a href="https://ojs.poltekkesmalang.ac.id/index.php/JMJ/article/view/4420/735">https://ojs.poltekkesmalang.ac.id/index.php/JMJ/article/view/4420/735</a> JemberMaternalChildHealthJournalVol.I, No.1,Mei2024, hlm.21-28	Rebusan daun katuk Rebusan kacang hijau	Produk di ASI	desain true experiment tidak berpasangan dengan menggunakan pendekatan "Two Group Pra-Post Test".	Populasi 30 ibu nifas di wilayah puskesmas banjarsengon	Terdapat perbedaan produksi ASI pada ibu postpartum antara yang diberikan rebusankacang hijau dan rebusan daun katuk sebesar103 ml lebih banyak yang diberikan intervensi rebusan

		IBU POSTPARTUM M DI WILAYAH PUSKESMAS BANJARSEN GON						<p>kacang hijau. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kadar kandungan protein, lemak serta vitamin B1 yang lebih tinggi pada kacang hijau. Dimana, Pada 100 gram kacang hijau mentah mengandung 22 gram protein dan 1,5 gram lemak. Sedangkan, pada 100 gram daun katuk mengandung 4,8 gram protein dan 1 gram lemak. Dan juga, adanya tambahan kandungan vitamin B1 yang jauh lebih tinggi pada kacang hijau yakni sebanyak 46 mg sedangkan pada daun katuk hanya sebesar 0,1 mg yang menyebabkan perbedaan produksi ASI ibu postpartum yang diberikan rebusan kacang hijau memiliki produksi ASI yang lebih banyak daripada produksi ASI ibu postpartum yang diberikan rebusan daun katuk.</p>
3	Sri Mulyaningih, Uci Ciptiasri, Santi Br Ginting (2022)	PERBEDAAN KONSUMSI BUAH PEPAYA HIJAU DAN DAUN KATUK TERHADAP PENINGKATAN ASI	SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah Vol.2, No.5 Mei 2023 <a href="http://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentry">ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentry</a>	Buah pepaya hijau  Daun katuk	Asi perah pada ibu nifas	pre-post two treatment comparison	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum atau ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang Pesak. Jumlah sampel	Perbedaan volume produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok daun katuk ( $p=0,000 > 0,05$ ) dan kelompok Buah pepaya hijau ( $p=$

		PERAH PADA IBU NIFAS DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG PESAK KABUPATE N BELITUNG TIMUR TAHUN 2022					pada masing- masing kelompok yang digunakan sebanyak 15 orang. Penelitian ini menggabungkan pendekatan Consecutive Sampling dengan jenis non- probability sampling.	0,000> 0,05) pada ari ke-1. Hasil observasi hari terakhir (hari ke-7) diketahui ada perbedaan volume produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok daun katuk ( $p= 0,000>$ 0,05) dan kelompok Buah papaya hijau ( $p= 0,000>$ 0,05) pada hari ke-7
--	--	--	--	--	--	--	--	---